

**PENGOLAHAN PRODUK LOKAL DALAM MENINGKATKAN KEBERDAYAAN
MASYARAKAT DI DESA TAWANGSARI KECAMATAN TERAS
KABUPATEN BOYOLALI**

*LOCAL PROCESSING PRODUCTS IN INCREASING COMMUNITY EMPOWERMENT
IN THE VILLAGE TAWANGSARI TERAS
BOYOLALY REGENCY*

Eny Hari Widowati dan Rachman Djamal

*Peneliti pada Badan Penelitian dan Pengembangan Prov. Jateng
Jl. Imam Bonjol No. 190 Semarang Telp. 024 3540025 Fax. 024 3560505
Email: wilsatdany@yahoo.co.id dan rachman_djamal@yahoo.co.id
Diterima: 24 April 2015, Direvisi: 12 Mei 2015, Disetujui: 26 Mei 2015*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Tawang Sari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali pada bulan September-November 2014 dengan metoda survey, interview dan FGD (focused group discussions) serta analisis diskriptif kualitatif terhadap masyarakat pengolah makanan berbahan baku produk pertanian setempat (lokal) guna meningkatkan keberdayaannya. Hasil penelitian menunjukan bahwa keberdayaan masyarakat pengolah dipengaruhi oleh faktor faktor : a) tingkat peran serta aktif pemerintah dalam melakukan pemberdayaan; b) kemampuan sumberdaya manusia fasilitator; c) pengetahuan dan keterampilan pengolah; d) permodalan pengolah; e) ketersediaan bahan baku; f) kelembagaan/organisasi pengolah; g) pemasaran hasil; dan i) IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Oleh karena itu guna mengembangkan usaha pengolahan khususnya di daerah penelitian maka perlu dilakukan oleh instansi pemerintah bersama masyarakat untuk meningkatkan : a) kegiatan pelatihan khusus manajemen usaha pengolahan hasil produk pertanian; b) pengembangan kelompok usaha bersama produk olahan pangan yang sejenis; c) upaya pendampingan teknis sejak perumusan masalah sampai pemasaran hasil; d) pengembangan memanfaatkan produksi hasil pertanian setempat untuk menunjang usaha pengolahan; e) gerakan menanam jenis tanaman yang diperlukan dalam memproduksi pangan olahan hasil pertanian; f) pengembangan pengadaan modal untuk menunjang kegiatan kelompok pengolah; g) pengembangan diversifikasi produk olahan pangan; h) upaya fasilitasi peralatan penunjang dan mengembangkan jejaring kemitraan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pengolahan, Produk pertanian lokal

ABSTRACT

This research was conducted in the Tawang Sari village ,Teras Sub District, Boyolali Regency in September-November 2014 with a survey method, interview and FGD (focused group discussions) as well as qualitative descriptive analysis of the community-based food processing raw agricultural products local to empowerment increase. Results of research addressing community empowerment processors that are affected by factors: a) the level of active participation of the government in empowering; b) human resource capability of facilitators; c) the knowledge and skills of processing; d) processing capital; e) the availability of raw materials; f) institutional / organizational processing; g) the marketing of products; and i) science and technology. Therefore, in order to develop the processing business, especially in the area of research should be conducted by government

agencies and the community to improve: a) specific training business management processing of agricultural products ; b) development of business groups similar processed food products ; c) technical assistance efforts since the formulation of the problem to the marketing of products ; d) development utilizing local agricultural production to support business processing ; e) the movement of plant species of plants required in the production of processed food agricultural products; f) the development of the procurement of capital to support the processing group ; g) the development of diversification of processed food products ; h) efforts to facilitate networking equipment supporting and developing partnerships

Keywords: *Empowerment, Processing, local agricultural products*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat sehingga mempunyai kemampuan meningkatkan aktifitas guna meningkatkan kesesejahteraannya. Program pemberdayaan masyarakat melalui memanfaatkan produk hasil pertanian setempat (lokal) guna meningkatkan keberdayaan sehingga meningkatkan kesejahteraannya dapat dilakukan oleh pemerintah atau oleh masyarakat itu sendiri. Meningkatkan keberdayaan antara lain dilakukan dengan cara pendidikan dan pelatihan serta studi banding, setelah pengetahuan dan keterampilan dapat diketahui selanjutnya dapat dikembangkan dengan praktik penerapan IPTEK tersebut guna meningkatkan kinerja yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Penerapan pemberdayaan masyarakat di desa Tawang Sari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali telah dilakukan oleh pemerintah melalui program pelatihan dan bantuan alat untuk meningkatkan keterampilan masyarakat mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi produk olahan makanan yang bernilai jual lebih tinggi dari pada dijual dalam bentuk mentah/segar. Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri telah dilakukan dengan cara kerjasama belajar dan berlatih tentang IPTEK tertentu secara mandiri untuk mendapatkan peningkatan pengetahuan dan

keterampilan guna meningkatkan usaha yang belum atau telah dilakukan agar lebih produktif dan efisien.

Permasalahan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat lebih berdaya termasuk masyarakat pengolah makanan berbahan baku hasil pertanian antara lain implementasi proses pemberdayaan yang dilakukan pemerintah/masyarakat, kelembagaan, permodalan, jaringan pasar, kondisi masyarakat yang diberdayakan serta lingkungan penunjangnya. Keterbatasan ketersediaan bahan baku; kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produk belum terstandar; keterbatasan modal, teknologi, pemasaran hasil, dan lainnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut secara sendiri-sendiri atau bersamaan akan mempengaruhi usaha pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk masyarakat pengolah makanan berbahan baku produk pertanian.

Tulisan ini menyajikan sebagian hasil penelitian proses pemberdayaan masyarakat dan tingkat keberdayaan masyarakat pengolah di Desa Tawang Sari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Pembahasan difokuskan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan sehingga masyarakat lebih berdaya dalam memanfaatkan produksi hasil pertanian setempat menjadi

bahan pangan yang bernilai jual lebih tinggi.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah survai dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dari responden pelaku usaha sebanyak 40 orang yang terlibat pada kegiatan pengolahan dengan menggunakan bahan baku lokal dengan bantuan kuesioner terstruktur. Guna melengkapi data hasil wawancara kemudian dilakukan *indept interview* kepada 10 orang responden yang terdiri dari unsur pimpinan pemerintahan Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan instansi terkait. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*Purposive*) yaitu di Desa Tawangsari Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali, pemilihan lokasi ini berdasarkan data potensi desa tahun 2013 yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan terdapat masyarakat pengolah yang melakukan kegiatan pengolahan makanan dengan menggunakan bahan baku hasil produksi pertanian setempat (lokal).

Disamping data hasil *interview* dan *indept interview* serta FGD (data primer) dilengkapi juga dengan data sekunder berupa data-data tertulis terkait dengan pengolahan makanan berbahan baku hasil pertanian dari instansi terkait. Hasil *interview* dan *indept interview* di *cross ceck* melalui pertemuan FGD (*focused group discussions*) yang dihadiri dari unsur unsur pimpinan pemerintahan Desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan instansi terkait. Analisis data primer dan sekunder untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan dan keberdayaan masyarakat pengolah pangan berbahan baku produk hasil pertanian setempat (lokal) di Desa Tawangsari yaitu dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan masyarakat yang dapat menghasilkan tingkat keberdayaan pengolah dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pemberdayaan dari atas kebawah (*top down*) dan dari bawah keatas (*botton ap*).

1. Pemberdayaan dari Atas ke bawah (*top down*)

Program pemberdayaan dari atas ke bawah (*top down*) diartikan sebagai upaya dari pemerintah dalam melakukan memberdayakan pengolah olahan pangan dengan menggunakan bahan baku lokal yang sudah dilakukan dengan membentuk kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), kegiatan ini difasilitasi Badan Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga Nasional (BKKBN). Program ini mengembangkan kegiatan pengolahan makanan dengan menggunakan bahan baku beras menir. Pemberdayaan juga pernah dilakukan pemerintah melalui Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Boyolali berupa kegiatan pengolahan ceriping pisang. Kemudian kegiatan pemberdayaan pembuatan minuman dari sari buah buahan melalui fasilitasi pelatihan dan bantuan peralatan Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah.

Dari hasil penelitian ini, bahwa upaya pemberdayaan tersebut tampaknya belum disertai pendampingan pengembangan/pembinaan secara terus menerus sehingga kegiatan pengolahan pangan berbahan baku produk pertanian tersebut belum semuanya mampu melakukan kegiatan pengembangan pengolahan dengan menggunakan bahan baku dari dalam desa sehingga pada kondisi pengolah saat ini masih melakukan kegiatan pengolahan ceriping pisang

hanya 10% dan pembuatan minuman hanya 6,67% (Tabel 1).

Proses pemberdayaan oleh pemerintah terhadap masyarakat pengolah di daerah penelitian yang masih belum optimal ini tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor antara lain :

a. Kelembagaan

Kata kelembagaan merupakan padanan dari kata Inggris *institution*, atau lebih tepatnya *social institution* yang menunjukkan adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Koentjaraningrat (1964) dalam Soekanto (2002) mempergunakan istilah pranata sosial bagi padanan kata sosial *institution* yang didefinisikan sebagai suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khususnya dalam kehidupan masyarakat.

Kelembagaan pengolah makanan berbahan baku hasil pertanian di Desa Tawang Sari yang terwadahi dalam kelompok pengolah adalah kegiatan pengolahan kerupuk karak berupa kelembagaan UPPKS, anggota yang masih tergabung dalam kelompok UPPKS hanya enam (6) orang sedangkan anggota yang lain memilih tidak lagi bergabung dengan kelembagaan tersebut karena ingin melakukan usaha sendiri. Usaha pengolahan yang dilakukan sendiri-sendiri memberikan dampak negatif untuk produk yang sejenis seperti pembuatan kerupuk karak yaitu terjadinya persaingan harga, kebutuhan pasar tidak bisa terpenuhi, sulitnya untuk memperoleh modal, keterbatasan pembinaan dan fasilitas. Seperti apa yang dinyatakan oleh Mardi Y (2000) bahwa Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah harus dilakukan melalui pendekatan kelompok untuk tujuan kemudahan akses modal kelembagaan keuangan yang telah ada dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis.

b. Modal

Modal merupakan salah satu prasyarat yang harus dimiliki oleh pengolah, modal yang digunakan oleh pengolah selama ini modal milik sendiri dalam artian modal dari tabungan dan dari pinjaman karena belum pernah memperoleh bantuan modal. Karena modal yang dimiliki merupakan modal milik sendiri sehingga untuk melakukan pengolahan modal tersebut dibagi dua yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk usaha.

Sebenarnya di lokasi penelitian telah ada sumber modal pinjaman yang dapat diperoleh untuk mengembangkan usaha pengolahan yaitu dari koperasi dan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dengan jumlah dua sampai tiga juta rupiah, namun karena keterbatasan untuk mendapatkan modal tersebut, akhirnya sumber keuangan tersebut tidak banyak menunjang pengembangan usaha pengolahan. Khusus untuk kegiatan pengolahan kerupuk karak telah disediakan modal oleh ketua kelompok dengan menyediakan bahan baku berupa beras meniran dan bumbu dengan resep yang sama hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan sehingga tidak akan merugikan konsumen.

c. Prioritas Komoditas

Kabupaten Boyolali memiliki komoditas unggulan berupa olahan lele, tahu, keripik singkong, jamu, tempe, dodol pepaya, abon sapi, keripik jamur, kerupuk rambak (Bekti Wahyu Utami, 2014). Kegiatan pemberdayaan banyak difokuskan untuk pengembangan komoditas unggulan agar komoditas tersebut dapat mempunyai daya saing dipasaran nasional sehingga banyak program dan kegiatan dialokasikan pada komoditas tersebut.

Kegiatan olahan pangan di Desa Tawang Sari belum merupakan komoditas unggulan, kondisi ini menyebabkan belum

banyak instansi terkait melakukan pembinaan dan pendampingan di Desa tersebut. Menurut Tjokrowinoto (2001) bahwa kemampuan untuk menentukan prioritas merupakan keputusan yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kondisi ini didukung oleh koordinator Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang menyatakan bahwa kegiatan pengolahan pangan dengan produk pertanian lokal belum menjadi prioritas karena komoditas unggulannya adalah padi sehingga kegiatan banyak di difokuskan pada komoditas tersebut. Kegiatan difokuskan pada intensifikasi padi dan jagung serta kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam bentuk Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) dan denfarm komoditas padi dan SLPTT jagung (BP3K,2014).

d. Kapabilitas/Kemampuan

Kapabilitas atau Kemampuan petugas dari dinas/instansi yang terkait dalam hal ini Ketahanan pangan dan penyuluhan, Pemberdayaan, Koperasi/UKM, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kesehatan memiliki kemampuan memainkan sebagai fasilitator dalam memberdayakan masyarakat pengolah yang belum optimal hal ini dapat diketahui dari kemampuan petugas yang belum mampu memfasilitasi kelompok pengolah pangan produk lokal yang sudah memiliki pasar agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas, aman dikonsumsi dan menarik serta mampu diproduksi secara efisien.

Dinas terkait seharusnya melakukan pendampingan sampai tahap produk hasil pengolahan memiliki kualitas jaminan bahwa produk tersebut aman dikonsumsi serta memiliki label dan kemasan yang menarik sehingga menjadi *branch* produk Desa Tawangsari. Dengan harapan bahwa produk tersebut akan menjadi produk yang memiliki nilai jual

yang tinggi. Dari seluruh responden yang telah melakukan usaha pengolahan dan memasarkan hasilnya yang telah menggunakan merk/label usaha dagang baru sekitar 7,5%, selebihnya tidak menggunakan merek dagang. Hasil usaha pengolahan makanan dari bahan hasil pertanian setempat umumnya di jual ke pedagang besar yang dijual kembali dalam bentuk eceran dan diberi label/merek oleh si pedagang besar. Dengan demikian para pengolah di daerah penelitian belum mendapatkan keuntungan yang lebih baik dari pada keuntungan yang diperoleh pedagang besar.

Kapabilitas atau kemampuan petugas fasilitator untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki masih belum memadai, hal ini dapat terlihat dari kegiatan usaha pengolahan yang dilakukan oleh pengolah sebanyak 93,33% masih dalam tahap rintisan yang belum dikembangkan sebagai usaha dalam mengembangkan peluang pasar. Menurut Ginanjar K, (1996) bahwa pemerintah mempunyai peran untuk memotivasi/memicu, menciptakan iklim yang sehat untuk usaha, memberikan pedoman tentang rambu-rambu untuk kemitraan, memberikan peluang kemitraan dan bantuan teknis kepada usaha kecil.

Kemampuan fasilitator mengidentifikasi subyek-subyek yang mempunyai potensi memberikan input dan sumber bagi proses pembangunan masih rendah hal ini terlihat dari petugas yang belum optimal melakukan peningkatan pengetahuan bagi petani untuk melakukan pengolahan produk dengan menggunakan bahan baku dari dalam desa hal ini dapat dilihat bahwa olahan yang dilakukan pada umumnya menggunakan bahan baku dari luar desa dengan membeli pada pelanggan sehingga pengolah disetori oleh bakul. Seperti yang dinyatakan Ginanjar K, (1996) bahwa upaya meningkatkan kemampuan rakyat dapat dilakukan

dengan mengerahkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat sehingga dapat meningkatkan produktivitas rakyat. Dengan demikian rakyat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis

Inovasi merupakan perubahan teknologi yang bertujuan untuk memperbaiki teknologi sehingga teknologi yang diterapkan dapat efektif dan efisien serta dapat memberikan keuntungan bagi pengolah. Agar inovasi dapat sampai pada pengolah maka perlu diperkenalkan atau dijual oleh petugas sebagai fasilitator, tetapi kemampuan petugas untuk menjual inovasi masih belum baik, hal ini terlihat dari belum pernah dilakukannya kegiatan berupa demonstrasi olahan pangan untuk mendiversifikasi produk olahan yang sudah ada untuk dikembangkan sehingga mempunyai variasi produk yang lebih banyak yang mempunyai peluang ekonomi tinggi. Menurut Rini Kustiari dkk (2010) bahwa proses aliran teknologi ada tiga aktor utama yang terlibat langsung yaitu: pengembang teknologi, pengguna teknologi sebagai pelaku produksi bahan pangan segar dan pangan hasil olahan serta pemerintah yang memberikan fasilitasi agar hubungan antara pengembang dan pengguna teknologi dapat berjalan saling menguntungkan.

2. Pemberdayaan dari bawah keatas (*Botton up*)

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat pengolah sendiri (*Botton Up*) tampaknya belum dilaksanakan secara optimal. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan beberapa hal seperti berikut:

a. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan yang dilakukan pengolah untuk melakukan kegiatan pengolahan terhadap produk yang

dihasilkan merupakan keberanian pengolah untuk mengambil resiko, hal ini terlihat sebesar 6,66% pengolah mengambil keputusan sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain untuk melakukan pengolahan produk dan dijual dengan menitipkan pada mitra kerjanya yaitu toko, tukang sayur serta dijual sendiri dengan resiko kalau produk tidak terjual maka produk akan kembali dan pengolah akan mengalami kerugian tetapi kondisi ini tidak menyebabkan pengolah tidak melakukan pengolahan karena menurut pengolah itu sudah menjadi resiko;

b. Motivasi

Motivasi adalah faktor pendorong yang terdapat pada diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan sikap atau perilaku manusia. Motivasi yang bekerja pada diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu, tanpa motivasi tertentu orang tidak bisa berbuat apa-apa (Handoko, M., 1992). Sebanyak 93,33% pengolah memiliki motivasi tinggi, hal ini terbukti kegiatan pengolahan dilakukan setiap hari;

c. Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai suatu pernyataan antar manusia, perorangan dan kelompok. Dengan adanya komunikasi antar pengolah yang digabungkan dalam kelompok dapat dilakukan perundingan atau musyawarah untuk dihasilkan kesepakatan bersama dalam memutuskan permasalahan, tujuan kegiatan dan lain sebagainya (Soekartawi, 2005). Pengolah olahan pangan yang terlibat dalam keanggotaan kelompok UPPKS baru sebesar 20%, kegiatan yang dilakukan pada kelompok tersebut terdapat pertemuan setiap bulan dan mereka selalu melakukan komunikasi karena kegiatan olahan pembuatan kerupuk karak dilakukan secara bersama-sama dan dijual

secara bersama dengan dikumpulkan diketua kelompok.

d. Penyediaan bahan baku

Dalam melakukan kegiatan usaha pengolahan pangan mulai dari penyediaan bahan baku, bahan penolong, pengolahan produk, packaging, pemasaran sebanyak 80% dilakukan sendiri-sendiri. Antar pengolah belum memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama karena mereka belum menyadari pentingnya kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan bersama yang utama dapat dilakukan adalah penyediaan bahan baku melalui kelompok dengan menggunakan modal bersama, modal bersama dapat diperoleh pengolah dengan cara menabung setiap proses produksi. Tersedianya bahan baku di tingkat kelompok akan memudahkan pengolah untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya sehingga tidak terjadi persaingan untuk memperoleh bahan baku. Begitu juga dalam pemasaran yang seharusnya bisa dilakukan dengan cara berkelompok karena pada umumnya masing-masing pedagang mempunyai mitra sehingga masing-masing mitra dapat dimanfaatkan untuk menerima seluruh produk yang ada di Desa Tawangsari sehingga jangkauan pasar semakin luas. Apa bila pengolah sudah mampu melaksanakan kegiatan secara berkelompok maka rintisan untuk menuju kegiatan kemitraan dapat dilakukan karena pada dasarnya kegiatan kemitraan adalah hubungan kerja sama usaha diantara berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela, dan dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

e. Memanfaatkan Peluang

Dalam melakukan usaha pengolahan tentunya terdapat peluang-peluang yang seharusnya dapat diambil untuk meningkatkan usahanya. Peluang-peluang yang belum digunakan antara lain: a)

Membudidayakan bahan baku yang digunakan di dalam desa, b) Menggunakan bahan baku dari dalam desa yang memiliki potensi untuk dilakukan pengolahan untuk diversifikasi produk, c) Melakukan usaha bersama. Karena peran pemerintah belum optimal maka peluang informasi kemitraan dan bantuan teknis belum diperoleh pengolah, sehingga hal ini menyebabkan akses sarana prasarana, kelembagaan, dana yang menjadi kendala bagi pengolah masih sulit diperoleh.

f. Informasi

Mencari informasi sebagai perilaku manusia adalah berhubungan sumber informasi maupun saluran komunikasi yang dapat memberikan informasi, Wilson (1981) menyatakan mencari ilmu dengan sengaja adalah konsekuensi dari kebutuhan untuk memuaskan tujuan serta untuk memecahkan masalah. Mencari informasi dapat dilakukan dengan melalui rekan yang mengetahui, media cetak, media televisi dan lainnya. Kemampuan memperoleh informasi dilakukan pengolah dengan cara menanyakan rekan sesama pengolah, penyuluhan dan internet. Semua pengolah menginginkan adanya pelatihan yang berhubungan dengan inovasi untuk peningkatan produk serta bantuan modal tetapi pengolah menyatakan belum pernah mengajukan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha pengolahan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan

Pranarka dan Vidhyandika, (1996) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan yaitu: 1) Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya; 2) Proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Keberdayaan masyarakat pengolah merupakan indikator dari keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat pengolah. Dari hasil penelitian ini ternyata

tingkat keberdayaan pengolah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tampak pada pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberdayaan Pengolah

No.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Keterangan (%)	No.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Keterangan (%)
1	Tingkat Pendidikan SD	33,33	5	Penggunaan Tenaga Kerja Seluruh TK Dalam Keluarga	93,33
	SLTP	26,67		Sebagian TK dalam keluarga	6,67
	SLTA Sarjana	33,33 6,67		6	Sistem Pemasaran Dalam Desa
2	Bahan baku (kg) 1 – 10	26,67	Dalam Kabupaten		13,33
	10 – 20	50,00	Luar Kabupaten		76,67
	> 20	23,33	7	Keuntungan(Hari) ≤ 20.000	13,33
3	Sumber modal Sendiri	100		20.000 - 40.000	46,67
	Pinjaman	0		> 40.000	40,00
4	Teknologi yang digunakan Tradisional	6,67			
	Semi Modern	93,33			

Sumber : Data primer diolah, 2014

Dari Tabel 1 tampak bahwa tingkat pendidikan masyarakat pengolah yang tergolong SLTP dan SD masih lebih besar 60,00 % dibanding yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) dan Sarjana sebesar 40,00%, kondisi pendidikan ini mempengaruhi tingkat keberdayaan masyarakat pengolah yang masih belum maju seperti yang diharapkan, walaupun telah ada masyarakat pengolah yang berpendidikan sarjana (6.00%).

Skala usaha yang umumnya dilakukan masyarakat pengolah di daerah ini masih kecil, hal ini dapat dilihat dari jumlah bahan baku yang digunakan pengolah sebagian besar baru menggunakan bahan baku 10 – 20 kg saja. Oleh karena itu untuk mengolah bahan baku sebanyak ini masih cukup menggunakan modal sendiri, seperti pada tabel 2 di atas sebagian masyarakat pengolah di daerah ini seluruhnya

(100,00%) baru menggunakan modal sendiri, belum ada yang menggunakan modal dari perbankan untuk mengembangkan usahanya.

Modal milik sendiri memberikan peluang bagi pengolah untuk melakukan olahan sesuai dengan permintaan pasar karena pengolah bebas melakukan apa saja untuk meningkatkan produksinya dengan tidak memikirkan untuk membayar hutang dan bunganya tetapi modal yang terbatas juga menyebabkan usaha yang dilakukan tidak bisa berkembang hal ini sesuai dengan pendapat dari dari Sjafudin (1995) bahwa permodalan yang terbatas sangat mempengaruhi kelangsungan industri kecil. Sehingga diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan permodalan yang tidak memberatkan pelaku industri kecil.

Namun demikian teknologi yang telah digunakan untuk menunjang usaha pengolahannya dapat dikategorikan telah

semi modern 93,33% seperti pengadaan bahan baku menggunakan telepon, untuk melembutkan bahan baku menggunakan mesin mixer buatan pabrik yang banyak dijual di toko elektronik, termasuk teknologi cara/jenis pengolahan diperoleh dari hasil browsing di internet, demikian juga pemasaran hasil sebagian telah dibantu jasa internet yang telah merambah ke pedesaan seperti di daerah penelitian.

Terkait dengan teknologi yang digunakan pengolah dalam menghasilkan produk olahannya pada umumnya berdasarkan pada pengalaman yang mereka lakukan, hal ini sesuai dengan pernyataan Havelock (1969) bahwa pengalaman masa lalu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecenderungan untuk merasa memerlukan dan siap menerima pengetahuan baru. Demikian juga Slamet (1995) mengemukakan bahwa dalam prinsip belajar seseorang cenderung lebih mudah menerima atau memilih sesuatu yang baru (inovasi), bila inovasi tersebut memiliki kaitan dengan pengalaman masa lalunya sehingga inovasi tersebut tidak terlalu asing baginya.

Inovasi baru diperoleh pengolah dari mengikuti pelatihan, magang dan mencari melalui sumber lain. Guna memperoleh inovasi baru sebagian pengolah melakukan dengan menggunakan internet kondisi ini menunjukkan walaupun pengolah kurang memperoleh pendampingan, pelatihan dan penyuluhan maka mereka berusaha sendiri dengan harapan agar produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik serta memiliki diversifikasi produk.

Kebutuhan bahan baku setiap proses produksi berkaitan dengan jumlah yang diolah. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk pengolah pada setiap proses produksi sebanyak 50% menggunakan antara 10-20 kg., sedangkan pengolahan dengan menggunakan bahan

baku dengan jumlah lebih 20 kg sebanyak 23,33%. Jumlah bahan baku menunjukkan keberdayaan kemampuan pengolah, semakin banyak jumlah olahan maka semakin berdaya pengolah dan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

Pengolahan olahan pangan di Desa Tawangsari sebanyak 93,33% menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dengan jumlah tenaga kerja keluarga rata-rata sebanyak 2-3 orang, kondisi ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan yang dilakukan pada umumnya belum memerlukan tenaga kerja diluar keluarga karena usaha yang dilakukan masih dalam kapasitas kecil sehingga masih mampu dilakukan oleh tenaga kerja keluarga sendiri.

Pemasaran produk olahan pangan yang dilakukan oleh pengolah sebanyak 76,67% diluar Kabupaten Boyolali yaitu ke Semarang, Surabaya, Jakarta, Solo untuk produk-produk seperti aneka olahan keripik, kerupuk karak. Distribusi produk yang telah sampai di luar kabupaten biasanya dipasarkan oleh pengolah kepada mitra kerjanya secara rutin dilakukan dengan jumlah tertentu sesuai permintaan. Permintaan produk yang terbesar biasanya pada musim hujan dan pada musim ini biasanya pengolah mengalami kendala yaitu pengeringan produk. Pemasaran olahan pangan didalam desa sebesar 10% merupakan produk olahan pangan basah seperti aneka *snack*, bubur dan sari jagung karena makanan ini cepat basi sehingga penjualan masih dalam kapasitas kecil dan jangkauan pasar juga terbatas. Untuk pemasaran produk dalam kabupaten sebesar 13,33% merupakan pemasaran produk dengan jenis olahan telur asin, kue kering, kembang goyang. Pemasaran ini dilakukan di pasar-pasar maupun di toko-toko yang sudah menjadi mitra kerjanya dengan cara dititipkan.

Pendapatan merupakan keuntungan atau jumlah uang yang diterima oleh

pengolah dari proses produksi olahan pangan yang dilakukan. Pengolahan pangan yang dilakukan oleh pengolah setiap hari sehingga pendapatan yang dihitung juga setiap hari. Pendapatan pengolah setiap hari sebanyak 46,67% memperoleh pendapatan harian rata-rata antara 20.000- 40.000 sehingga kalau dirata-rata maka pendapatan hariannya sebesar Rp 30.000, dengan demikian kalau dihitung bulanan maka pengolah akan melakukan pengolahan sebanyak 30 hari sehingga jumlah pendapatan selama sebulan Rp 900.000,-. Apabila dibandingkan dengan Upah minimum kabupaten Boyolali maka terdapat selisih sebesar Rp 216.000. Walaupun terdapat perbedaan upah tetapi pengolah lebih memilih menjadi pengolah olahan pangan karena waktu yang dialokasikan untuk bekerja lebih sedikit dan pengolah masih bisa mengurus rumah tangga dan mengurus anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan adalah: a) kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah untuk pengolah olahan pangan; b) pemberdayaan partisipasif yang dilakukan kelompok pengolah.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan pengolah di daerah penelitian adalah: a) Peran pemerintah dalam melakukan pemberdayaan; b) Sumberdaya Manusia petugas sebagai fasilitator pemberdayaan; c) Sumberdaya Pengetahuan dan keterampilan pengolah; d) Modal yang dimiliki pengolah untuk pengolahan; e) Bahan baku di dalam dan dari luar Desa; f) Kelembagaan pengolah; h) persaingan memperoleh bahan baku dan harga

produk; dan i) Adopsi teknologi diversifikasi pengolahan.

Saran

Dari hasil penelitian ini menyarankan kepada instansi terkait:

1. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Boyolali perlu;
 - a. Membentuk kelembagaan/organisasi kelompok usaha bersama dengan produk bentuk produk yang sejenis;
 - b. Pendampingan teknis perumusan program sesuai kebutuhan pengolah olahan pangan ;
 - c. Memanfaatkan produksi dalam desa seperti telur puyuh, nangka dan jambu biji untuk diolah lebih lanjut;
 - d. Meningkatkan kegiatan pelatihan manajemen pemberdayaan bagi para fasilitator pemberdayaan;
2. Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Boyolali perlu ;
 - a. Mengembangkan penanaman jenis tanaman yang menjadi bahan baku olahan pangan.
3. Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Boyolali perlu;
 - a. Mengembangkan permodalan kelompok pengolah;
4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah perlu ;
 - a. Mengembangkan kegiatan diversifikasi olahan pangan;
 - b. Mengembangkan fasilitasi peralatan dan diversifikasi produk.
 - c. Mengembangkan kemitraan usaha pengolahan;
5. Pemerintahan Desa Tawang Sari Teras Kabupaten Boyolali perlu;
 - a. Meningkatkan fasilitasi pertemuan dalam mengembangkan kelompok usaha produk sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Dan Kehutanan (Bp3k) Kecamatan Teras, 2014. Programa Penyuluhan Pertanian. Boyolali
- Bekti Wahyu Utami, 2014. Potensi Komoditas Lele Sebagai Suplai Bahan Pangan Hewani Dan Potensi Aroindustri Olahannya Di Kabupaten Boyolali. JSEP Vol. 7 No. 1 Juli 2014)
- Ginanjart Kartasmita, 1996. Membangun Pertanian abad 21: Menuju Pertanian yang berkebudayaan industri. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Handoko, M. 1992. Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku. Rineka Cipta. Jakarta
- Koentjaraningrat, 1964. Pengantar Antropologi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Mardi Yatmo Hutomo. 2000. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi
- Rini Kustiari, Bambang Sayaka dan Sehat Pasaribu. 2010. Teknologi Pengolahan Hasil Untuk mengatasi Ketahanan Pangan. Pusat Sosial ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Soekanto (2002) S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi, 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia (UI) Press. Jakarta.
- Slamet, Margono. 1995. Sumbang Saran Mengenai Pola, Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP H. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Sjafudin, Hetifah. (1995) Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil. Bandung, Yayasan Akgita
- Tjokrowinoto B. 2001. Bintoro Tjokroaminoto dan Mustofa Adijoyo, Teori dan Strategi Pembangunan UI Pres. Yogyakarta.
- Wilson, 1981. Wilson, T.D., 1981, On User Studies and Information Needs, *Journal of Librarianship*, 37(1), 3-15
- Yusdja dan M. Iqbal, 2002. Kebijakan Pembangunan Agroindustri dalam Analisis Kebijakan: Paradigma pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agroindustri. Monogrep Series no 21. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor

